

Mattaresse' Tradition For Pregnant women in Saotengnga Village, Sinjai Regency, South Sulawesi

¹Rusli, ²Abdul Rahman

¹²Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Hukum, Universitas Negeri Makassar (UNM)

<hr/> Article Info <hr/> <i>Article history:</i> Diterima 02 Oktober 2021 Terbit 06 November 2021 <hr/> <i>Keywords:</i> Mattaresse' Functions Meanings <hr/> Article Info <hr/> <i>Article history:</i> Received 02 Oktober 2021 Publish 06 November 2021 <hr/>	<hr/> Abstract <hr/> Mattaresse' merupakan adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Saotengnga, Kabupaten Sinjai. Tradisi ini merupakan tradisi yang turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi, metode yang digunakan peneliti dalam menyusun jurnal ini adalah metode pengamatan terkait tradisi yang dilakukan pada masyarakat di lokasi tersebut, melakukan wawancara untuk memperkuat dan memperjelas hasil penelitian bagi pemilik budaya ini. Tradisi ini merupakan tradisi yang hidup dan dilestarikan pada masyarakat setempat karena memiliki makna simbolik yang penting bagi yang mempercayai dan melaksanakan ritual tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi, makna yang terkandung dalam nilai nilai ritual yang dilakukan. Mattaresse'/ makkatenni sanro (memegang dukun) merupakan sebuah ritual yang dilakukan pada masyarakat setempat khususnya pada ibu hamil, yang unik dalam kebudayaan ini adalah, tidak semua ritual Mattaresse' dilakukan pada ibu hamil, menurut kepercayaan ini Mattaresse' hanya dilakukan bagi ibu hamil yang pertama dan usia kehamilannya sudah mencapai tujuh bulanan menurut kepercayaan bagi pemilik budaya ini. Pencampuran atau akulturasi antara budaya lokal dengan kepercayaan ajaran islam karena adanya pengaruh yang saling mempengaruhi, adaptasi atau peyesuaian tradisi lokal dengan ajaran islam. Pembaruan antara tradisi lokal dengan ajaran islam menjadi suatu kesatuan. Walaupun dilaksanakan oleh sebagian umat islam, tetapi tradisi ini bukanlah tradisi islam tetapi tradisi masyarakat bugis .Tradisi ini disebut Mattaresse' atau tujuh bulanan. <hr/> Abstract <hr/> <i>Mattaresse' is a tradition carried out by the people of Saotengnga Village, Sinjai Regency. This tradition is a hereditary tradition handed down by previous ancestors. This research is a qualitative research that uses an ethnographic approach, the method used by researchers in compiling this journal is a method of observing traditions related to the community in that location, conducting interviews to strengthen and clarify the results of research for the owners of this culture. This tradition is a living and preserved tradition in the local community because it has an important symbolic meaning for those who believe in and carry out the ritual. The purpose of this study was to determine the function, meaning contained in the values of the rituals performed. Mattaresse'/ makkatenni sanro (holding a dukun) is a ritual performed by the local community, especially for pregnant women, what is unique in this culture is that not all Mattaresse' rituals are performed on pregnant women, according to this belief Mattaresse' is only performed for pregnant women who are pregnant. first and the gestational age has reached seven months according to the beliefs of the owner of this culture. Mixing or acculturation between local culture and the beliefs of Islamic teachings because of the mutual influence, adaptation or adjustment of local traditions with Islamic teachings. The renewal between local traditions and Islamic teachings becomes a unity. Although carried out by some Muslims, this tradition is not an Islamic tradition but a Bugis community tradition. This tradition is called Mattaresse 'or seven months.</i> <hr/> <p><i>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-</i></p>
---	---



Corresponding Author:

Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial & Hukum
Universitas Negeri Makassar (UNM)
Email: rhuz19@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *Traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perlakuan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Hal ini membuktikan bahwa dari kalangan masyarakat Desa tersebut menyukai perbuatan itu, tradisi yang dilakukan secara berulang ulang ini akan dilakukan secara terus-menerus karena dianggap bermanfaat dan dinilai penting bagi sekelompok masyarakat, sehingga kelompok masyarakat tersebut melestarikannya.

kata tradisi diambil dari bahasa latin "*tradere*" yang bermakna mentransmisikan dari suatu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi ini dikenal secara umum sebagai suatu bentuk perlakuan kebiasaan yang memiliki runtutan rangkaian peristiwa sejarah masa lalu kuno. Setiap tradisi dikembangkan secara terus menerus untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politik maupun tujuan budaya. Dalam beberapa masa jika kebiasaan ini sudah diterima oleh kalangan masyarakat dan dilakukan secara terus menerus, maka segala tindakan perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan atau tradisi tersebut akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum, istilah tradisi Dalam kajian penelitian ini adalah tradisi lokal yang merupakan ciri khas desa Saotengnga kabupaten Sinjai, dan berlaku secara khusus di kalangan masyarakat setempat. Yang membedakan masyarakat Desa Saotengnga dengan masyarakat di Desa lain adalah tradisi dan adat istiadatnya ketika melakukan sebuah tradisi atau ritual. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui beberapa aspek tradisi lokal Bugis Sinjai. Alasan lain melakukan penelitian ini adalah karena sampai sekarang ini belum pernah ada penelitian yang mengangkat sebagai judul penelitian, padahal taradisi ini dikenal mistis berdasarkan mitos yang berkembang di kalangan masyarakat setempat. Melalui penelitian ini akan muncul beberapa temuan-temuan atau gagasan gagasan baru yang berkenaan dengan tradisi lokal Mattaresse' suku bugis Sinjai. Sebelum tradisi ini masuk di Desa Saotengnga sudah banyak tradisi lokal yang dilakukan menurut kepercayaan masing-masing seperti Mattula Bala, Mappabbotting, Mappalleppe dan masih banyak tradisi atau ritual yang dilakukan pada masyarakat setempat menurut kepercayaan masing-masing.

Mattaresse' merupakan serangkaian proses acara tujuh bulanan pada ibu hamil, tradisi ini merupakan budaya lokal masyarakat Desa Saotengnga kabupaten Sinjai , Tentunya memiliki perbedaan dengan daerah-daerah lain. Tradisi budaya tersebut masih dilakukan terus-menerus sampai sekarang ini, tradisi ini merupakan tradisi yang dianggap penting dan dianggap sakral, semua ibu hamil yang memasuki usia kandungan 7 (tujuh) bulan harus melakukan yang namanya Mattaresse' karena dapat berpengaruh pada kelahiran anak dan ibunya. Tetapi tidak semua masyarakat mempercayai adanya tradisi tersebut, tetapi sebagian besar masyarakat yang mendiami daerah tersebut menganut tradisi ini, orang yang tidak melaksanakan ritual ini merupakan pendatang baru yang tinggal dan menetap di daerah tersebut, banyak pula dari kalangan masyarakat yang tidak menyetujui adanya ritual tersebut karena menganggap syirik dan bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak diwajibkan dalam Islam kecuali jika kegiatan yang dilakukan positif seperti membaca al-quran, dzikir bersama. Banyak pula mitos yang berkembang di kalangan masyarakat bahwa acara 7 bulanan ini atau Mattaresse' dilakukan pada tanggal tanggal tertentu. Dalam suku Bugis Sinjai Desa Saotengnga, acara Mattaresse' tentunya berbeda dengan suku Bugis lainnya, contoh seperti yang dilakukan pada masyarakat Jawa adalah melakukan beberapa ritual salah satunya adalah siraman, acara ini dilakukan untuk menyucikan anak secara lahir batin dengan sang

ibu. Siraman ini dilakukan oleh tujuh orang bapak dan ibu yang dipercayai dari calon ibu dan calon ayah, dengan gayung yang terbuat dari batok kelapa, ibu dan bapak terpilih akan menyiram calon ibu dimulai dari saudara kandung yang tertua didalam keluarga inti.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI 2001:959) Komunikasi Ritual adalah Hal ihwal. Ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan titik upacara ritual adalah caremony adalah suatu sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat,2002:190). Menurut Hamad (2006: 2-3). Komunikasi ritual adalah hubungan yang erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi,berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki keyakinan sama. Ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu tradisi kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, tradisi dan agama. Ritual dapat bersifat kelompok atau pribadi, wujudnya bisa berupa tarian, drama dan doa. Ritual pertamanya bersifat sosial lalu kemudian bersifat ekonomis dan berkemang menjadi tata cara suci agama. Menurut Hamad (2006: 2-3) Komunikasi ritual adalah hubungan yang erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi,berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki keyakinan sama.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian penulis menggunakan metode kualitatif studi etnografi, melalui pendekatan ini penulis dapat menggambarkan, menjelaskan dan menunjukkan hubungan dari data yang digunakan. Penelitian berlangsung di Desa Saotengnga Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Subjek dalam penelitian adalah informan dilihat berdasarkan ketentuan bahwa informan tersebut yang melakukan atau mengetahui dan memahami secara jelas tradisi atau ritual yang dilaksanakan, oleh karena itu penulis sudah mengetahui secara jelas Tradisi Mattaresse' pemerintah setempat baik tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat biasa lainnya. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni bertujuan untuk mengetahui sedalam dalamnya mengenai tradisi atau ritual Mattaresse' (acara tujuh bulanan) yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Saotengnga yang dapat digunakan untuk menelaah suatu kegiatan yang dilakukan baik dari kelompok masyarakat maupun individu.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu seperti mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengumpulkan literatur dan membuat daftar pertanyaan serta turun lapangan dan mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah terdiri dari dua data, yaitu primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari informan dengan menggunakan tehknik wawancara (interview guide) dan pengamatan (observasi). Selama penelitian ini berlangsung telah ditemui dan mewawancarai sejumlah informan terdiri dari informan ahli dan biasa, informan ahli meliputi yang melakukan atau mengetahui secara jelas dan melaksanakan runtutan atau rangkain tradisi tersebut, sedangkan informan biasa adalah masyarakat biasa yang ikut berpartisipasi dalam melakukan ritual tersebut.

Pendekatan etnografi yang menjadi pusat dalam penelitian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bahas dan apakah ada hubungannya antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut,atau kesimpulan secara keseluruhan perilaku dengan tema kebudayaan tertentu. Adapaun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau kegiatan seseorang kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (kuswanto, 2008 : 3-5)

Etnografi komunikasi memandang perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yng dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ke tiga keterampilan tersebut meliputi keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (kuswanto,2008 : 18)

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode ethnographi,

karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya: disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1.Deskripsi Objek Penelitian

Pada sub bab ini peneliti menyajikan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan bagaimana ritual Mataresse' ini dilaksanakan Di Desa Saotengnga Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi gambaran umum wilayah Kabupaten Sinjai dan gambaran umum objek penelitian yaitu Mataresse'. Gambaran umum Mataresse' Di Desa Saotengnga Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai terdiri dari fungsi, makna, tradisi dari Mataresse' tersebut.

3.2.Gambaran umum Desa Sotengnga

Desa Saotengnga merupakan salah satu Desa yang berada Di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai dengan luas wilayah 11,45 km² dan jumlah penduduk dari Desa Saotengnga sebanyak 3005 jiwa yang terdiri dari 1440 laki-laki dan 1565 perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 844 KK. Desa Saotengnga itu sendiri memiliki batas-batas administrative dimana sebelah utara berbatas dengan Desa Bonto dan Desa Saohiring, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kanrung, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Baru dan Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pattongko. Desa Saotengnga terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu:

1. Dusun Manimpahoi
2. Dusun Tarangkeke
3. Dusun Kaleleng
4. Dusun Bacikoro

3.3.Mataresse' Tradition For Pregnant women in Saotengnga Village, Sinjai Regency, South Sulawesi.

Dalam acara Mataresse'(tujuh bulanan) ini merupakan tradisi masyarakat suku bugis Sinjai Desa Saotengnga yang dilakukan dirumah sendiri ataupun dari pihak laki laki, tergantung dari pihak persetujuan kedua keluarga. Kegiatan Mataresse' ini dilakukan pada pagi hari dimulai dari jam 09:00- wita sampai selesai dengan segala persiapan yang sudah disiapkan. Di dalam acara mataresse' tentunya persiapan sudah dilakukan 1 minggu sebelum acara dimulai seperti menentukan hari, tanggal dan tempat. Biasanya untuk menentukan tanggal berdasarkan perhitungan masyarakat setempat atau menurut sanro, jadi tidak sembarang orang menentukan tanggal tersebut. Setelah menentukan tanggal yang baik dan sesuai pihak keluarga tersebut pergi memanggil tetangga atau kerabat (mappaiseng) untuk membantu dan turut meramaikan acara tersebut, peraturan saat mengundang masyarakat di Desa Saotengnga adalah mendatangi rumah masing masing hal ini bertujuan untuk saling menghargai atar sesama, sebelum acara dlaksanakan maka pihak keluarga tersebut pergi kepasar untuk membeli bahan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam acara Mataresse', setelah memenuhi semua persyaratan maka tetangga akan datang membantu seperti membbuat kue dan memotong ayam dan lain lain. Dalam acara mataresse' ini (tujuh bulanan) tentunya ini merupakan sebuah acara besar seperti acara perkawinan, semua tamu yang hadir pada acara mattarese, membawa beras biasaya kurang lebih sekitar tiga liter, tentunya acara mataresse' ini berbeda dengan acara perkawinan tapi kurang lebih sama prosesnya karena masyarakat ikut berpartisipasi di dalamnya. Partisipan yang paling utama terlibat dalam acara ini adalah keluarga, ayah, ibu, nenek, kakek, selain itu harus ada pemandu dalam acara ini misalnya tetangga atau masyarakat lainnya. Seorang pemandu acara dalam acara mataresse' harus mahir dan sudah terbiasa melakukan ritua ini serta mampu memandu pelaksanaan acara mataresse. Pelaksanaan yang dilakukan oleh pemandu tidak hanya secara verbal melainkan didukung olehh gerakan non verbal tujuannya adalah untuk memperjelas makna

pesan yang terkandung dalam ritual ini. Dalam ritual ini pemandu harus memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam acara *mattaresse'* tersebut mulai dari pelaksanaan dan persiapan.

3.1.1. *Mattaresse'*

Mattaresse' artinya *makkatenni sanro* (memegang dukun) adalah penyampaian Kepada dukun atau *sanro* yang telah dipilih berdasarkan musyawarah dari pihak kedua keluarga atau nasehat dari kalangan masyarakat dan orang tua. Jika pemilihan dukun sudah disetujui maka dukun tersebut akan diberikan kepercayaan untuk melakukan ritual *mattaresse'*. Yang melakukan ritual *Mattaresse'* adalah ibu hamil dan anak yang dikandungnya merupakan anak pertama, kenapa yang melakukan ritua *Mattaresse'* hanya anak pertama, karena anak pertama merupakan anak yang membuka/ mengawali jalan kelahiran untuk adik adiknya nanti, ketika ibu hendak melahirkan anak kedua tidak perlu melakukan ritual *Mattaresse'* lagi, karena sudah dilaksanakan pada anak pertama, anak pertama yang melakukan ritual *mattaresse'* karena memberikan kelancara pada adik adiknya nanti ketika hendak dilahirkan artinya semoga anak kedua tersebut bisa lancar persalinannya seperti anak pertama. Anak pertama merupakan jalan untuk di ikuti pada anak kedua yang hendak lahir, misalnya anak pertama persalinannya lancar berarti anak kedua dan seterusnya juga lancar karena anak pertama merupakan patokan dari lacarnya kelahiran ataupun persalinannya.

Ketika *sanro* atau dukun sudah datang maka seluruh persiapan akan disiapkan dan acara akan segera dimulai, persiapan yang perlu dipersiapkan adalah *katufe* (ketupat), *kampalo*, *benno* (*leppo*), *utti lampe* (pisang panjang), *utti ulaheng* (pisang emas) semua di satukan dalam satu tempat (*dulang*), ketupat melambungkan supaya anaknya nanti besar seperti ketupat, maksudnya berisi dan gemuk, *kampalo* melambungkan supaya proses persalinannya lancar, pisang panjang melambungkan supaya anaknya nanti panjang umur (*malampe umuru*), pisang emas (*utti ulaheng*) melambungkan begitu berharganya anaknya nanti (*mappakalebbi*), *kampalo* artinya mempermudah kelahiran si bayi. Setelah semua sudah disiapkan maka *sanro* akan membacakan ritual didepan *pajo* bersama ibu hamil dan suaminya. Ketika selesai *mabbasya* (membaca doa) maka kegiatan ini pun dimulai, *sanro* atau dukun memegang perut ibu hamil untuk di *saula* (di urut) untuk mengetahui apakah janin atau bayi yang ada dalam kandungannya sehat dan baik baik saja, tentunya *sanro* juga mengetahui apakah bayi yang ada dalam kandungannya merupakan laki atau perempuan, buka hanya itu tentunya *sanro* juga mengetahui bahwa waktu kelahirannya misalnya tanggal sekian. Ketika *sanro* selesai mengurut ibu hamil, akan *sanro* akan memberikan pesan yang perlu di indahkan misalnya *sanro* melarang mandi sore, keluar malam, itu akan mempengaruhi pada kelahiran si bayi. Setiap masyarakat memiliki pantangan sendiri, bagi ibu hamil, ada beberapa pantangan misalnya berupa makanan, minuman, perkataan maupun perbuatan yang harus dihindari. Alex J. Ulaen (1998:124), misalnya memberikan informasi mengenai pantangan perilaku pada masyarakat di Kepulauan Sangihe dan Talaud, Sulawesi Utara.

3.1.2. Fungsi Ritual *Mattaresse'*

Fungsi acara tujuh bulanan ini (*Mattaresse'*) Di Desa Saotengnga, adalah untuk memanjatkan doa kepada kepada Allah atas karunia yang telah diberikan, dan sebagai ungkapan rasa syukur untuk saling mengingatkan dan mendoakan secara lahirnya dan secara batinnya agar manusia selalu bersyukur atas rahmat yang Allah telah berikan yaitu berupa rezeki anak. Tujuan dari acara ini adalah agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan serta mensyukuri pemberian Tuhan, dan berdoa agar bayi yang dikandung selama dan sehat serta ibu dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada rasa aral yang melintang. Dalam acara tujuh bulanan ini megandung nilai nilai budaya yaitu nilai saling menghargai dan nilai budaya.

Kehamilan seseorang memiliki banyak tahapannya. Kehamilan pada masa 2-3 bulan pertama tentu belum diyakini sebagai orang hamil karena tahapan ini baru disebut sebagai

tahapan *nyiram* (satjadibrata, 2008:368) atau disebut *ngidam*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008:566), *ngidam* itu artinya adalah hasrat, keinginan, kehendak yang kuat dari seorang ibu hamil untuk makan sesuatu. Umumnya dapat diketahui bahwa keinginan itu adalah harapan yang sebelumnya tidak diinginkan, misalnya menginginkan buah-buahan yang masam. Kehamilan pada tahap awal belum disebut sebagai kemailan yang sesungguhnya sehingga disebut sebagai keinginan untuk hamil, maka dari itu *ngidam* (berharap) dan karena perlu disiram (*nyiram*) dengan berupa makanan atau nutrisi yang baik, sehingga janin tersebut bisa berkembang dengan sehat. Setelah melewati masa bulannya dan menginjak masa empat bulanan maka disebut sudah mampu melewati masa kritis. Kandungan ibu hamil sudah dianggap kuat, dan janin yang ada dalam kandungan sudah menjadi ‘makhluk manusia’

Rasulullah SAW bersabda, Sesungguhnya salah seorang diantara kalian dipadukan bentuk ciptannya dalam perut ibunya selama 40 hari (dalam bentuk mani) lalu menjadi segumpal darah selama itu pula (selama 40 hari), lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh pada janin tersebut, lalu ditetapkannya baginya empat hal: rizki, ajalnya, perbuatannya, serta kesengsaraannya dan kebahagiaannya. “(Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu ‘anhu).

Dari Hudzaifah bin Usaid berkata, “ Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “apabila nutfah telah berusia empat puluh hari dua malam, maka Allah mengutus Malaikat, lalu dibuatkan bentuknya, diciptakan pendegarannya, pengelihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya. Kemudian malaikat bertanya, ra Rabbi, laki-laki atautkah perempuan?” lalu Rabb-mu menentkan sesuai kehendak-Nya, dan malaikat menuliskannya. Kemudian ia bertanya, ‘Ya Rabbi, bagaimana rezekinya? Lalu Rabb-mu menentukan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya, dan malaikat menuliskannya, kemudia malaikat itu keluar dengan membawa lembaran catatannya, maka ia tidak menambah dan tidak mengurangi apa yang diperintahkan itu. (HR. Muslim).

Dapat diketahui bahwa informasi ini menjadi sebuah rujukan salah satu penguat mengenai keyakinan betapa pentingnya acara tradisi ini. Tradisi ini merupakan sebuah bentuk kesyukuran akan kehadiran bayi yang sehat, tradisi tujuh bulanan ini merupakan kesyukuran akan hadirnya bayi sebagai anggota baru didalam keluarganya. Dengan kata lain, masyarakat setempat memaknai tradisi ini sebagai pendidikan mental sosial maupun spiritual baik kepada ibu hamil maupun keluarga dengan akan hadirnya anggota baru ke tengah-tengah keluarga tersebut.

3.1.3. Memahami Nilai Anak dalam Kandungan.

Memahami nilai anak dalam kandungan, sehubungan dengan hal itu kita akan berusaha mengetahui makna dari tradisi ini untuk memperkuat keyakinan kita semua, mengenai tingginya nilai janin atau bayi ketika masih dalam kandungan. Pertama, bayi yang ada dalam kandungan itu merupakan buah keinginan, hasrat, buah dari kehendak orang tuanya, bayi yang ada dalam kandungan tersebut merupakan impian dari orang tua. Sewaktu menikah, mereka ingin cepat memiliki anak dan diawali dengan kehamilan, ditunjukkan dengan adanya *ngidam*. *Ngidam* adalah sebuah perilaku budaya pada masa kehamilan, *ngidam* artinya, memiliki impian. Jika berharap anaknya lahir dalam keadaan sehat, seorang suami harus memenuhi idaman istri. Kesungguhan dan kemauan suami memenuhi *ngidam*nya sang istri adalah bentuk dari keseriusan ingin memiliki keturunan yang sehat. Hal ini menunjukkan makna bahwa janin dari yang ada dalam kandungan adalah janin yang di impikan, janin yang diidam-idamkan.

Ada dua hal yang perlu dijaga dalam kepentingan masa *ngidam* yaitu menjaga fisik, baik fisik janin maupun fisik ibu hamil. Sementara pada sisi lain, ibu hamil harus menjaga juga psikologisnya, karena secara medis mengandung atau hamil bukan penyakit dan dikategorikan sakit. Tetapi, menjaga mental ibu hamil dan kesehatan fisik ibu hamil menjadi prioritas dan sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu *ngidam* pada dasarnya berkaitan dengan masalah fisik maupun nutrisi ibu hamil dan psikologis itu sendiri. Ritual tujuh bulanan ini atau *Mattaresse’* merupakan bentuk pengakuan dari masyarakat Desa Saotengnga Kabupaten Sinjai,

mengenai kesempurnaan terhadap perempuan dihadapan keluarga dan masyarakat. Kehamilan yang sehat merupakan bentuk dari kesungguhan ibu hamil dalam menjaga diri maupun janinnya, hal ini merupakan pembuktian dalam upaya mendapatkan status sosial di masyarakat dan keluarganya sendiri.

Bagi masyarakat tertentu, kehamilan seseorang merupakan sebuah bentuk nyata dari kesuksesannya sebagai wanita, seorang wanita atau ibu rumah tangga akan dinilai gagal ketika tidak mampu hamil dan tidak bisa melahirkan serta dianggap mandul. Menurut penelitian Vita Priantina Dewi Sukandi (1998:144), bagi masyarakat Desa Jalan Cagak Subang, Jawa Barat, Seorang wanita Sempurna itu, bila dia bisa hamil dan melahirkan dengan sempurna. Dengan pengertian seperti itu maka upaya menjaga kehamilan dan berusaha untuk hamil lagi merupakan bagian penting dari upaya 'eksistensi' dirinya dianggap sebagai seorang istri yang baik atau perempuan baik dimata keluarga dan masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan pengakuan dari keluarga dan masyarakat terhadap janin itu sendiri, melalui tradisi *mattaresse'* ini masyarakat secara keseluruhan memberikan restu dan pengakuannya akan kedatangan anggota baru di masyarakat.

Dalam konteks sosial, ritual *mattaresse'* Di Desa Saotengnga tidak dapat dipisahkan dari makna sosial budaya. Manusia merupakan makhluk yang bertradisi atau berpacu (*homo ritus*), menampilkan ekspresi budayanya dalam bentuk ritual *mattaresse'*. Dalam bahasa lain, kebudayaan merupakan ekspresi maupun aktualitas kemanusiaan, termasuk dalam ritual ini, yaitu ritual *mattaresse'* yang mengiringi siklus hidup manusia. Mulai dari kehamilan, kelahiran, kehidupan maupun kematian. Ritual yang mengiringi siklus kehamilan ini, merupakan bentuk ekspresi dan simbol kebudayaan yang ditampilkan dalam bentuk budaya. Tradisi 7 bulanan (*mattaresse'*) ini bukan hanya sekedar ritual *Mattaresse'* atau syukuran yang dilakukan oleh keluarga ibu hamil atas keberhasilan kehamilan seseorang, tetapi perlu di telaah makna yang terkandung dan makna budaya dari ritual budaya tersebut. Tradisi ini, perlu dipahami dalam konteks sosial budaya, sehingga dapat ditemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dan makna budaya yang lebih mendalam dan spesifik. Berhubungan dengan hal itu, maka dibutuhkan upaya yang dapat memberikan penjelasan sosial budaya mengenai tradisi *mattaresse'*.

4. KESIMPULAN

Mattaresse' (acara tujuh bulanan) merupakan sebuah ritual yang dilakukan pada masyarakat Desa Saotengnga, Kec Sinjai Tengah, Kab. Sinjai. Sulawesi Selatan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun ritual ini bukan ajaran islam tetapi ritual sangat digemari dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. *Mattaresse'* artinya *makkatenni sanro* dalam bahasa bugis. Ritual ini merupakan ritual yang sudah dilaksanakan pada nenek moyang terdahulu sehingga diwariskan pada anak cucunya, hingga saat ini masih dilaksanakan sampai sekarang. Berdasarkan telaahan ini dapat ditemukan berbagai informasi bahwa tradisi ini merupakan tradisi tradisional yang dilaksanakan pada masyarakat Desa Saotengnga Kec. Sinjai Tengah, Kab. Sinjai, Sulawesi Selatan. Pada dasarnya tradisi adalah momentum pendidikan maupun pembelajaran, atau aktualisasi sosialisasi nilai-nilai budaya kepada generasi yang lebih muda. Acara *Mattaresse'* ini hanya merupakan sekedar alat, karena memiliki nilai dasar proses tertanam dalam bahan maupun peralatan, serta praktek yang dilakukan dalam pelaksanaan taradisi ini. Bahkan jika dilihat dari sisi pendidikannya, tradisi ini mengandung proses pendidikan sosial, baik kepada calon ibu, bayi, suami, dan juga masyarakat sekitarnya. Melalui acara ini seseorang bisa menggali makna, fungsi, dan nilai edukatif di dalamnya, sesuai dengan peran sosialnya masing-masing. Dalam ritual tujuh bulanan ini terdapat sejumlah praktek yang sarat dengan makna-makna budaya. Praktek itu dapat disampaikan dalam bentuk simbolik, dan membutuhkan penjelasan atau peraturan dari pemimpin acara tersebut. Dalam konteks ini pendekatan

Antropologi-Sosiologi interpretatif menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam memahami ritual ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atik catur Budiati (2009). *Sosiologi konsektual untuk SMA&MA*. Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.hlm.35.ISBN 978-979-068-219-1.
- Folklore : an encyclopedia of beliefs, customs, tales, music, and art*. Thomas A. Green. Santa Barbara, calif.:ABC-CLIO. 1997. ISBN O-87436-986-X. OCLC 37155946
- Seraficia Gischa. “*Perbedaan Hukum Kebiasaan dan Hukum Adat*”. Kompas.com. Diakses tanggal 10 September 2021
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Koenjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok Etnongrafi 11*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adjust, Elfiadri. 2004 *Makna Simbol Dalam Upacara Perkawinan*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Alex J. Ulaen. 1998, *Pantangn Bagi Wanita Hamil dan Perawatan Persalinan diKepulauan Sangihe dan Talaud, Sulawesi Utara, dalam Meutia F. Swasono (penyunting). Kehamilan, kelahiran, perawatan dan Bayi dalam konteks Budaya*. Jakarta: UI Press.
- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lihat Meutia F. Swasono (penyunting). *Kehamilan, kelahiran, perawatan Ibu dan Bayi dalam konteks Budaya*. Jakarta : UI Press.
- R. Satjadibrata.2008. kamus Basa Sunda. Bandung : kiblata
- Anonim. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta : Depdikbud
- <https://mediadinamika.com/2018/11/23/pengajian-smabel-80-bersama-ustadz-aa-reza/>
- <https://almanhaj.or.id/3033-proses-dan-perkembangan-janin-di-rahim.html>
- (Sukandi, 1998)
- <https://www.Popbela.com\relationship\married\andinarahayu\pernikahan-adat-jawa.>